

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan melalui aktivitas fisik. Di mana aktivitas fisik tersebut dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu aktivitas fisik juga dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan keutuhan manusia. Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian yang integral dalam suatu proses pendidikan. Melalui pendidikan jasmani, siswa tidak hanya mengembangkan fisiknya saja, namun lebih kompleks lagi yaitu aspek pengetahuan, mental dan spiritual juga turut berkembang.

Seperti menurut pendapat Abduljabar (2009, hlm. 27) dalam bukunya bahwa pendidikan jasmani adalah :

Proses kependidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan penampilan manusia melalui aktivitas jasmani yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani memumastkan diri pada pemerolehan penampilan gerak dan pemeliharaan kebugaran jasmani untuk kesehatan, peningkatan pengetahuan, dan pengembangan sikap positif terhadap aktivitas jasmani maupun olahraga.

Dalam hal ini pendidikan jasmani memiliki tujuan untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh yang diperoleh dari pengalaman gerak dalam proses pembelajaran. Selain itu dari pengalaman gerak dalam proses pembelajaran jasmani siswa diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang. Adapun yang dijelaskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014, hlm.9) bahwa “Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan atau PJOK memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan *life-long physical activity* dan mendorong perkembangan fisik, psikologis dan sosial peserta didik.” Yang artinya melalui berbagai aktivitas fisik yang dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran diharapkan siswa dapat mengembangkan aspek-aspek tersebut.

Dewasa ini pendidikan jasmani sering dipandang sebelah mata, khususnya oleh guru-guru mata pelajaran yang lain. Mereka menganggap bahwa menjadi guru penjas itu mudah karena mata pelajaran penjas tidak di Ujian Nasional dan hanya mementingkan aktivitas fisik saja. Namun hal ini tidak sepenuhnya benar, yang peneliti rasakan pada saat pembelajaran penjas dari mulai SD hingga SMA memang benar hanya terasa aktivitas fisiknya saja. Apabila kita sudah mengetahui makna pendidikan jasmani lebih dalam seperti yang telah dijelaskan maka kita akan lebih menghargai guru pendidikan jasmani, semua tergantung pada profesionalisme guru itu sendiri. Guru yang baik tentunya akan berusaha menciptakan suasana belajar yang dapat membuat siswanya berhasil mencapai tujuannya. Seperti menurut Spyanawati N (2014, hlm. 14) Guru berusaha mengatur lingkungan belajar agar anak didik bergairah dalam aktifitas belajarnya.”Agar pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana sesuai dengan tujuan sebagaimana yang ada dalam kurikulum, maka guru pendidikan jasmani harus mampu membuat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Seperti menurut pendapat Juliantine dkk (2012, hlm. 9) berpendapat bahwa :

Usaha untuk menciptakan lingkungan penjas yang edukatif dan menyenangkan, dapat dimulai dari perumusan dan penetapan aspek tujuan pembelajaran; penataan lingkungan fisik; penggunaan pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran; sampai pada proses evaluasi hasil belajar.

Dalam pendidikan jasmani terdapat banyak materi ajar yang disampaikan sesuai dengan kurikulum, salah satunya materi pembelajaran pencak silat. Pencak silat merupakan salah satu materi pembelajaran bela diri dalam pendidikan jasmani yang saat ini sudah diterapkan dalam kurikulum sekolah. “Pencak silat merupakan ilmu beladiri warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia” (Sucipto, 2014 hlm. 3). Pencak silat bukan hanya bela diri namun terdapat banyak nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu pencak silat merupakan salah satu identitas Negara yang patut kita lestarikan dan disebarluaskan keberadaannya. Untuk itu dengan adanya pembelajaran pencak silat di sekolah kita dapat melestarikannya dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pencak Silat yang merupakan bela diri yang berasal dari Indonesia menurut Iskandar (dalam Notosoejitno, 1997, hlm.35) mempunyai tiga tingkatan dengan urutan yaitu Pencak, Pencak Silat dan Silat

Pencak adalah gerak dasar beladiri yang terikat pada aturan tertentu dan digunakan dalam belajar dan latihan atau pertunjukan. Pencak Silat adalah gerakan beladiri tingkat tinggi yang disertai perasaan, sehingga merupakan penguasaan gerak yang efektif dan terkendali serta sering digunakan dalam latihan sabung atau pertandingan. Sedangkan Silat adalah gerak bela diri yang sempurna, bersumber pada kerohanian yang suci murni guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama.

Dalam pengertian ketiga urutan tersebut memiliki kesamaan bahwa pencak dan silat merupakan bela diri yang digunakan untuk latihan mempertahankan diri serta menyerang. Seperti yang diungkapkan tokoh-tokoh pendiri IPSI (dalam Notosoejitno, 1997, hlm.37) bahwa “Kedua kata tersebut memiliki pengertian sama. Kata pencak maupun silat sama-sama mengandung kerohanian, irama, keindahan, dan kiat maupun praktek, kinerja atau aplikasinya.” Sehingga bela diri warisan nenek moyang ini diberi nama Pencak Silat dengan definisi seperti menurut PB IPSI beserta BAKIN pada tahun 1975 (dalam Mulyana, 2013, hlm. 86) yaitu :

Pencak silat adalah hasil budaya Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya), dan integritasnya (menunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pencak silat merupakan salah satu cabang olahraga yang dimiliki bangsa Indonesia memiliki empat aspek sebagai satu kesatuan yakni aspek mental-spiritual, beladiri, seni dan olahraga. Keempat aspek tersebut sangat berguna bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun arti dari setiap aspek tersebut menurut Notosoejitno (1997, hlm. 54) yaitu :

1. Asepk mental- spiritual menggambarkan sifat dan tujuan pembentukan atau pengkondisian sikap mental manusia Pencak Silat. Asepk ini merupakan kristalisasi dan esensi dari ajaran falsafah budi pekerti luhur dalam wujud kesanggupan berkesuksesan dan pekerti luhur dalam wujud kesanggupan berkesuksesan dan mengendalikan diri.

2. Aspek bela diri menggambarkan sifat dan tujuan pertahanan.
3. Aspek seni menggambarkan sifat dan tujuan menampilkan teknik dan atau jurus Pencak Silat.
4. Aspek olahraga menggambarkan sifat dan tujuan keolahragaan Pencak Silat.

Penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat merupakan suatu bentuk menjaga dan melestarikan pencak silat. Selain itu nilai-nilai dalam aspek pencak silat juga dapat digunakan untuk mendidik masyarakat baik di pendidikan formal maupun non formal.

Dewasa ini pencak silat di beberapa sekolah sudah terdapat dalam kurikulum, yakni sebagai mata pelajaran muatan lokal. Dalam mata pelajaran PJOK sendiri terdapat pembelajaran bela diri biasanya yang diajarkan materi pembelajaran pencak silat baik tanding maupun seni.

Pencak silat merupakan olahraga yang terdiri dari kategori tanding dan seni. Pencak silat untuk kategori seni harus terlihat indah dan menawan tak hanya itu *power* juga dibutuhkan. Dalam pencak silat seni terdapat ketentuan-ketentuan, keselarasan, keseimbangan, keserasian antara wirama, wirasa dan wiraga.

Dalam proses pembelajaran pencak silat dibutuhkan tingkat keseriusan yang tinggi dan keefektifan waktu oleh karena gerakan yang terdapat didalam pencak silat cukup kompleks. Selain itu pembelajaran pencak silat di sekolah sering kali mendapatkan kendala pada proses pembelajarannya, seperti siswa mengalami kejenuhan bahkan kesulitan pada saat belajar penguasaan gerak seni, khususnya seni ibing jalan muka satu yang diajarkan oleh guru. Menurut Sucipto dalam jurnalnya (2014) menyebutkan “Salah satu penyebab utamanya karena pendekatan mengajar guru dalam proses belajar mengajar belum sesuai dengan karakteristik siswa, materi ajar, dan tujuan yang harus dicapai.” Cara mengajar guru yang tidak dapat membuat suasana belajar yang aktif dan menyenangkan membuat siswa merasakan pembelajaran pencak silat monoton. Untuk itu seperti yang telah dikemukakan diatas guru hendaknya melakukan usaha-usaha dalam

menciptakan suasana belajar salah satunya menerapkan model pembelajaran yang cocok.

Selain itu karena pencak silat merupakan salah satu budaya nenek moyang bangsa Indonesia hendaknya dipelajari lebih lanjut makna dari setiap gerakan yang terkandung dalam gerakan-gerakan pencak silat itu sendiri. Siswa perlu tau berbagai fungsi dasar yang terdapat pada gerakan-gerakan pencak silat untuk itu perlu adanya suatu proses pembelajaran yang mengarah pada hal tersebut.

Model pembelajaran digunakan dalam salah satu usaha untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Istilah model sendiri diartikan sebagai sesuatu tiruan dari yang sesungguhnya. Dalam konteks pembelajaran seperti yang dikemukakan Juliantine (2013, hlm.5), dkk dalam bukunya yaitu:

Model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari sistem pembelajaran, serta berupaya menjelaskan keterkaitan berbagai komponen sistem pembelajaran ke dalam suatu pola/ kerangka pemikiran yang disajikan secara utuh.

Jadi, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Dalam pendidikan jasmani terdapat banyak model-model pembelajaran seperti model pembelajaran yang dipilih penulis untuk dikaji dan diterapkan dalam pembelajaran pencak silat tepak tilu yaitu model pembelajaran langsung dan model pembelajaran inkuiri. Menurut Juliantine, dkk (2013, hlm. 37) model pembelajaran langsung adalah "Model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru." Pada model ini pembelajaran berpusat kepada guru di mana guru menyampaikan semua materi dengan cara yang terstruktur, mengarahkan kepada para siswa dan mempertahankan pada fokus pencapaian pembelajaran gerak. Jadi dengan model pembelajaran langsung siswa dapat memaksimalkan waktu pembelajaran dengan fokus pada usaha pencapaian pembelajaran gerak dalam pembelajaran pencak silat. Sedangkan model

pembelajaran inkuiri yaitu model pembelajaran yang berstruktur ilmiah yang mengedepankan proses penalaran siswa dalam suatu pembelajarannya. Model yang dikembangkan oleh tokoh yang bernama Suchman (dalam Uno, 2007, hlm. 14) beliau berpendapat 'bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu.' Oleh karena itu model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan secara langsung kepada mereka. Model pembelajaran inkuiri menurut Juliantine, dkk (2013, hlm. 86) berdasarkan kesimpulan dari pendapat para ahli yaitu:

Pembelajaran model inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung kedalam proses ilmiah dengan waktu yang relatif singkat. Inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi seluruh potensi yang ada termasuk pengembangan emosional. Keterampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

Jadi pembelajaran pada model inkuiri adalah strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk menganalisis dan berfikir secara sistematis dan kritis terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Model ini membawa siswa untuk lebih mengembangkan intelektualnya sehingga siswa tidak hanya mengikuti intruksi guru saja namun lewat pengembangan intelektual siswa mampu memahami lebih dari sekedar yang disampaikan sesuai dengan pemikiran hasil dari analisis mereka dalam proses pembelajarannya. Berikut ini adalah postulat yang diajukan oleh suchman (dalam Uno, 2007, hlm. 14) untuk mendukung model dalam pembelajaran inkuiri :

1. Secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya.
2. Mereka akan menyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan akan belajar untuk menganalisis strategi berpikirnya.
3. Strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan/digabungkan dengan strategi lama yang telah dimiliki siswa.

Model pembelajaran inkuiri mengajak siswa untuk melatih kemampuannya dalam menjelaskan suatu fenomena yang terjadi berdasarkan

hasil pemikirannya untuk memecahkan masalah secara ilmiah. Masalah tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran pencak silat dapat mendukung proses penggunaan pendekatan ilmiah sesuai dengan kurikulum 2013. Proses pembelajaran menggunakan *scientific approach* harus menyentuh tiga aspek, yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

Berdasarkan penjelasan di atas dan karakteristik dari masing-masing model bahwa kedua model tersebut dapat memberikan pengaruh pada pembelajaran pencak silat tepak tilu jalan muka satu. Namun, sebelum ke langkah yang lebih lanjut peneliti akan memaparkan kelebihan dan keterbatasan dari masing-masing model yang akan diterapkan pada pembelajaran pencak silat tepak tilu jalan muka satu. Kelebihan dan keterbatasan tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.1

Kelebihan dan Keterbatasan Model Langsung dan Model Inkuiri

Model Pembelajaran Langsung		Model Pembelajaran Inkuiri	
Kelebihan	Keterbatasan	Kelebihan	Keterbatasan
1. Pembelajaran berbasis <i>teacher center</i>	1. Terhalangnya keaktifan siswa untuk bereksplorasi dan bersosialisasi	1. Pembelajaran berbasis <i>student center</i>	1. Hasil pembelajaran kurang efektif apabila diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung
2. Guru mengen	2. Siswa hanya melaksanakan	2. Sistematis proses belajar	2. Membutuhkan waktu lama

dalikan sistematis ka kegiatan	tugas yang sampaikan guru	oleh siswa namun tetap dikontrol oleh guru	untuk dapat memecahkan permasalahan dalam suatu pembelajaran
3. Siswa lebih fokus karena kontrol guru yang dominan	3. Kesiapan guru sangat menentukan hasil dari proses belajar siswa	3. Siswa mendapatkan kebebasan dalam menentukan pemecahan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran	3. Penemuan yang salah dapat menurunkan semangat siswa
4. Waktu pembelajaran dapat diatur sedemikian rupa oleh guru	4. Komunikasi satu arah guru sulit mendapatkan umpan balik mengenai pemahaman siswa	4. Siswa diberikan waktu untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dipelajarinya	4. Dalam pembelajaran kelompok kemungkinan terdapat siswa yang kurang aktif
5. Proses belajar siswa dapat dipantau secara cermat	5. Menghambat kreativitas baik guru maupun murid	5. Pendekatan pembelajarannya yang ilmiah, siswa yang menemukan suatu gambaran akan jawaban permasalahannya	5. Apabila guru tidak mengkontrol siswa, bisa terjadi kesalahan pemahaman

Adapun menurut Sanjaya (2007, hlm. 209) model pembelajaran inkuiri memiliki kelebihan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran dengan menggunakan inkuiri lebih bermakna
2. Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka
3. Model pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikolog modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman
4. Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata

Kelebihan-kelebihan model pembelajaran inkuiri tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran ini cukup baik untuk diterapkan pada suatu pembelajaran dengan mengarahkan siswa dapat berpikir secara aktif dan kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan yang terjadi disuatu proses pembelajaran sehingga siswa mengalami pengalaman belajar yang berarti.

Selain mengungkapkan kelebihan dari model pembelajaran inkuiri Sanjaya (2007, hlm 206) mengungkapkan juga bahwa model inkuiri memiliki kelemahan yaitu:

1. Jika model pembelajaran inkuiri digunakan, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik
2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena itu terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar
3. Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu panjang
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka inkuiri sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik.

Dari pemaparan berbagai kelebihan dan kekurangan model tersebut seyogyanya dapat dijadikan acuan untuk menentukan mana model pembelajaran yang cocok dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan di atas penulis mencoba menerapkan model manakah yang lebih baik untuk digunakan. Penulis memilih dua model dengan cara melakukan “Perbandingan Model Pembelajaran Langsung dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Pencak Silat Tepak Tilu Jalan Muka Satu Pada Siswa Kelas XI di SMA Kartika XIX-2 Bandung”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis ungkapkan maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini kedalam pertanyaan yaitu : Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran langsung dan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran pencak silat tepak tilu jalan muka satu pada siswa kelas XI di SMA Kartika XIX-2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian eksperimen ini yaitu : Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran langsung dan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran pencak silat tepak tilu jalan muka satu pada siswa kelas XI di SMA Kartika XIX-2 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini tercapai, manfaat yang dapat dirasakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran dan bahan pengajaran dalam penyampaian materi pembelajaran pencak silat dengan berbagai model pembelajaran pada siswa kelas XI di SMA Kartika XIX-2 Bandung.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani/guru mulok untuk

menyampaikan materi pembelajaran gerak dasar pencak silat tepak tilu jalan muka satu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih baik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian struktur organisasi skripsi memuat rincian tentang sistematika penulisan skripsi yang dimulai dari bab I hingga bab V. Dari masing-masing bab menggambarkan urutan penulisan, isi kandungan bab, keterkaitan antara satu bab dengan yang lainnya sehingga terbentuk sebuah kerangka suatu proses penelitian yang dituangkan pada sebuah karya ilmiah strata satu yaitu skripsi.

Adapun pada bab I terdiri atas susunan yang tersusun berdasarkan sistematika penulisan skripsi yaitu:

1. Latar Belakang Penelitian
2. Rumusan Masalah Penelitian
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat/ signifikansi penelitian
5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II berisikan pemaparan teori bersangkutan dengan variable penelitian yang dipilih oleh peneliti. Menurut buku pedoman karya tulis ilmiah UPI 2015 (2014, hlm.26) pada prinsipnya kajian pustaka/ landasan teori ini berisikan hal-hal sebagai berikut :

1. konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hokum-hukum, model-model dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji;
2. Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek dan temuannya;

3. Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab III membahas tentang metode penelitian seperti apa yang digunakan. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sistematika sebagai berikut :

1. Desain Penelitian
2. Partisipan
3. Populasi dan Sampel
4. Instrumen Penelitian
5. Prosedur Penelitian
6. Analisis Data

Bab IV yaitu berupa temuan dan pembahasan yang terdiri dari :

1. Pengelolahan dan Analisis Data
2. Pembahasan temuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya

Bab V merupakan bab simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dicapai.